



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1750–1759

Mengatasi Islamofobia dengan Tafsir Inklusif: Pendekatan Kontekstual pada Ayat-Ayat tentang Perdamaian

Ali Al Haddad, Nasrulloh

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2752>

How to Cite this Article

APA : Al Haddad, A., & Nasrulloh, N. (2024). Mengatasi Islamofobia dengan Tafsir Inklusif: Pendekatan Kontekstual pada Ayat-Ayat tentang Perdamaian. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1750 - 1759. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2752>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Mengatasi Islamofobia dengan Tafsir Inklusif: Pendekatan Kontekstual pada Ayat-Ayat tentang Perdamaian

Ali Al Haddad^{1*}, Nasrulloh²

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia^{1,2}

*Email: alihaddad2002@gmail.com¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id².

Diterima: 24-12-2024

| Disetujui: 25-12-2024

| Diterbitkan: 26-12-2024

ABSTRACT

Islamophobia is a global phenomenon often triggered by misconceptions about Islamic teachings, particularly Qur'anic verses perceived as endorsing violence. This study aims to develop an inclusive interpretation approach that highlights the historical and social contexts of Qur'anic verses, such as QS. Al-Baqarah: 190 and QS. At-Taubah: 5. Using a qualitative research method based on literature review, data were collected from primary and secondary sources, including classical and modern Qur'anic exegeses. The data were critically analyzed to emphasize the values of peace, justice, and tolerance inherent in Islam. The findings reveal that inclusive interpretation not only addresses misconceptions about Islamic teachings but also serves as an effective strategy to counter Islamophobia through interfaith dialogue and education. This study concludes that a contextual approach to Qur'anic interpretation is essential to dispel negative stereotypes and promote global harmony.

Keywords: Inclusive Interpretation, Islamophobia, Peace, Tolerance, Qur'anic Verses.

ABSTRAK

Islamofobia adalah fenomena global yang sering dipicu oleh kesalahpahaman terhadap ajaran Islam, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap mendukung kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan tafsir inklusif yang menyoroti konteks historis dan sosial dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah: 190 dan QS. At-Taubah: 5. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, termasuk kitab tafsir klasik dan modern. Analisis data dilakukan secara kritis untuk menekankan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan toleransi yang terkandung dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir inklusif tidak hanya mampu mengoreksi kesalahpahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menghadapi Islamofobia melalui dialog antaragama dan pendidikan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting untuk menghilangkan stereotip negatif dan mempromosikan harmoni global.

Katakunci: Tafsir Inklusif, Islamofobia, Perdamaian, Toleransi, Ayat Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Islamofobia kini menjadi fenomena global yang semakin mendapat perhatian, terutama sejak terjadinya peristiwa tragis WTC pada 11 September 2001 di New York (Moordiningsih, 2004). Fenomena ini sering kali muncul dari ketakutan dan prasangka terhadap umat Islam yang berakar pada kesalahpahaman ajaran Islam serta penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.. Banyak orang memandang Islam sebagai agama yang intoleran bahkan agresif, pandangan yang sering kali muncul akibat penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan perang atau perlawanan.

Sementara itu, penyebaran narasi Islamofobia melalui media massa dan platform digital semakin memperburuk keadaan, mempengaruhi kehidupan sosial dan politik umat Muslim di berbagai belahan dunia (Rahman, 2021). Di Indonesia, meskipun negara ini memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, pengaruh Islamofobia global tetap terasa, terutama dalam bentuk stigma terhadap kelompok-kelompok tertentu.

Untuk mengatasi tantangan ini, kita perlu pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami ajaran Islam, khususnya melalui tafsir Al-Qur'an yang menekankan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan toleransi. Pemahaman terhadap Al-Qur'an membutuhkan pendekatan yang memperhatikan konteks sejarah dan sosial wahyu, sehingga maknanya relevan dengan tantangan kontemporer.. Beberapa ayat, seperti QS. Al-Baqarah: 190 dan QS. At-Taubah: 5, sering disalahpahami karena tidak dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sejarah yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini menawarkan pendekatan tafsir inklusif untuk mengatasi kesalahpahaman terhadap Islam dan mempromosikan dialog antaragama yang damai.. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dialog antaragama dan membantu mengurangi dampak negatif Islamofobia yang berkembang di masyarakat global.

KAJIAN LITERATUR

Islamofobia didefinisikan sebagai ketakutan, kebencian, atau prasangka terhadap Islam dan umat Islam yang termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk diskriminasi, ujaran kebencian, dan kekerasan. Dalam konteks global, Islamofobia sering kali dipicu oleh propaganda media yang mengasosiasikan Islam dengan terorisme atau ekstremisme. Dampak Islamofobia sangat terasa pada komunitas Muslim global, termasuk meningkatnya kasus diskriminasi di tempat kerja, pendidikan, dan kebijakan publik (damayanti et al., 2022).

Pendekatan tafsir inklusif adalah metode yang mengutamakan pemahaman Al-Qur'an secara holistik, dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan budaya ketika wahyu diturunkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari pemaknaan yang keliru atau terlepas dari konteksnya. Tafsir inklusif sering dikaitkan dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dalam interpretasi (Mu'min, 2014).

Contohnya, QS. Al-Baqarah: 190,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Baqarah: 190)

Ayat tersebut memuat perintah untuk berperang, Ia sering disalahpahami sebagai pembenaran untuk kekerasan. Padahal, ayat ini diturunkan dalam konteks peperangan defensif dan memiliki batasan yang jelas: Ayat ini menunjukkan bahwa perang hanya diperbolehkan dalam situasi defensif dan dengan mematuhi prinsip keadilan (Ibnu Katsir, 1998).

Demikian pula, QS. At-Taubah: 5

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ وَاحْصِرُواهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Maka apabila telah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah mereka di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah: 5)

Ayat ini juga sering disebut sebagai "ayat pedang" (ulummudin, n.d.), tetapi konteks sejarah menunjukkan bahwa ayat ini terkait dengan pelanggaran perjanjian oleh pihak musyrik pada masa itu.

Islam, dalam ajarannya yang mendasar, menekankan perdamaian, keadilan, dan toleransi. Nilai-nilai ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Mumtahanah: 8 yang menyerukan perlakuan adil terhadap non-Muslim yang tidak memusuhi Islam. Pendekatan yang inklusif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi dasar untuk menguatkan nilai-nilai ini dalam menghadapi tantangan global Islamofobia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) (Nasrulloh & Muhammad, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan menganalisis beragam sumber literatur yang relevan terkait dengan isu Islamofobia, tafsir inklusif, serta pendekatan kontekstual dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan perdamaian.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitis, di mana penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena Islamofobia, serta bagaimana tafsir inklusif dapat menjadi solusi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis data dari berbagai literatur yang relevan, untuk menyelidiki hubungan antara konsep-konsep tersebut secara lebih mendalam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an itu sendiri, beserta kitab tafsir klasik dan modern seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah, serta artikel jurnal yang relevan dengan topik kajian. Sumber sekunder mencakup buku-buku, artikel ilmiah, dan dokumen digital, terutama yang diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir yang berfokus pada Islamofobia dan tafsir inklusif (Umam et al., 2024).

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Proses ini mencakup identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan fenomena Islamofobia, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dan pendekatan kontekstual dalam tafsir. Analisis dilakukan secara kritis dengan merujuk pada pandangan ulama dan akademisi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Selain itu, triangulasi sumber diterapkan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh, guna memperkuat temuan-temuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamofobia adalah fenomena global yang mencakup prasangka, diskriminasi, dan tindakan negatif terhadap komunitas Muslim, yang sering kali berakar pada stereotip keliru tentang Islam. Fenomena ini seringkali berakar pada stereotip yang keliru mengenai ajaran Islam, seperti anggapan bahwa agama ini mendukung kekerasan atau intoleransi. Dalam konteks globalisasi, persepsi semacam ini diperburuk oleh pemberitaan media yang cenderung bias terhadap Islam, terutama pasca peristiwa-peristiwa yang melibatkan ekstremisme (Rahman, 2021). Sebagai akibatnya, komunitas Muslim di berbagai negara kerap menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal keamanan, pekerjaan, dan pendidikan.

Secara akademis, Islamofobia dipahami sebagai bentuk prasangka berbasis agama yang memosisikan Islam sebagai entitas asing yang dianggap berbahaya bagi tatanan sosial. Beberapa studi menunjukkan bahwa Islamofobia bukan hanya tentang ketakutan terhadap Islam sebagai agama, tetapi juga mencakup sentimen anti-Muslim yang bersifat politik dan sosial (Uenal et al., 2020). Hal ini menciptakan lingkungan yang merugikan bagi individu Muslim, tidak hanya secara emosional tetapi juga dalam aspek struktural, seperti pengucilan dari proses pengambilan keputusan atau marginalisasi ekonomi.

Dalam upaya melawan Islamofobia, pendekatan tafsir Al-Qur'an yang inklusif menjadi sangat penting. Tafsir inklusif menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks historis dan sosialnya, sehingga menghasilkan interpretasi yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti perdamaian dan toleransi (Haluti & Nusi, 2024). Sebagai contoh, QS. Al-Baqarah: 190, jika dilihat dalam konteks sejarahnya, menekankan pembelaan diri yang adil dalam peperangan dan memberikan batasan yang jelas terhadap tindakan agresif. Pendekatan kontekstual dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya bermanfaat dalam mengatasi salah paham, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan narasi yang lebih positif tentang Islam di kancah global. Misalnya, QS. Al-Baqarah: 256 yang menyatakan "Tidak ada paksaan dalam agama," menunjukkan bagaimana Islam menegaskan kebebasan individu dalam memilih keyakinan. Ayat ini sering dikutip sebagai dasar bagi dialog antaragama yang inklusif dan damai.

Dampak Islamofobia terhadap komunitas Muslim tidak hanya terbatas pada diskriminasi langsung, tetapi juga mencakup ancaman terhadap identitas keagamaan mereka. Banyak individu Muslim yang merasa tertekan untuk menyembunyikan identitas keagamaan mereka demi menghindari diskriminasi atau tindakan kekerasan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi hubungan sosial dan integrasi komunitas Muslim di berbagai negara (damayanti et al., 2022).

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan nilai-nilai perdamaian memiliki potensi besar untuk mengatasi persepsi negatif tersebut. Dengan mempromosikan pandangan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan toleransi, interpretasi semacam ini dapat membantu memperbaiki citra Islam di mata dunia. Sebagai contoh, QS. Al-Hujurat: 13 yang menekankan kesetaraan manusia tanpa memandang ras atau bangsa, memberikan dasar yang kuat bagi upaya membangun masyarakat yang inklusif.

Pada akhirnya, Islamofobia adalah tantangan yang membutuhkan respons multi-aspek, termasuk melalui kajian keagamaan yang mendalam. Pendekatan tafsir inklusif tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis untuk memperbaiki hubungan antaragama dan membangun masyarakat yang lebih harmonis. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya global untuk melawan diskriminasi berbasis agama dan mempromosikan perdamaian dunia.

Tafsir Inklusif dan Kontekstualisasi Ayat 1

Tafsir inklusif adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi, serta berupaya memadukan konteks historis dengan relevansi ayat bagi kehidupan manusia di masa kini. Pendekatan ini berbeda dari tafsir literal yang hanya berfokus pada teks tanpa mempertimbangkan konteks. Tafsir inklusif memandang Al-Qur'an sebagai kitab yang menyapa umat manusia secara menyeluruh dan bertujuan untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Melalui tafsir ini, Islam dipahami sebagai agama yang menjunjung tinggi kedamaian dan menghormati perbedaan.

Pendekatan inklusif berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan latar belakang sosio-historis wahyu (*asbabun nuzul*) serta kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, tafsir ini mampu menjawab tantangan kontemporer, seperti Islamofobia dan stereotip yang keliru tentang Islam.

Pendekatan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an merupakan metode yang menafsirkan ayat-ayat dengan memperhatikan konteks historis dan sosial ketika ayat tersebut diturunkan. Pendekatan ini penting karena Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi yang spesifik di era masyarakat Arab abad ke-7. Pemahaman yang komprehensif terhadap latar belakang wahyu sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menyebabkan penyalahgunaan ayat.

Sebagai contoh, ayat-ayat yang berkaitan dengan perang, seperti QS. Al-Baqarah: 190, sering disalahartikan sebagai justifikasi untuk kekerasan. Padahal, ayat tersebut berbicara tentang perang dalam konteks pertahanan diri dan memberikan batasan yang ketat terhadap tindakan agresi. Pendekatan kontekstual memungkinkan pembaca untuk memahami bahwa pesan utama dari ayat-ayat ini adalah keadilan dan perlindungan terhadap pihak yang tertindas (Badruzaman & Febriani, 2023).

Selain itu, pendekatan ini relevan dalam menjawab tantangan global seperti Islamofobia, di mana ayat-ayat tertentu digunakan untuk membenarkan stereotip negatif terhadap Islam. Dengan mengedepankan penafsiran yang kontekstual, masyarakat dapat melihat bagaimana Islam menekankan perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

Contoh Ayat yang Sering Disalahpahami 2

1. QS. Al-Baqarah: 190, Ayat ini berbunyi:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Baqarah: 190)

Ayat ini sering digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menjustifikasi kekerasan. Namun, jika dipahami secara kontekstual, ayat ini sebenarnya memberikan pedoman tentang bagaimana umat Islam harus menghadapi situasi perang. Ayat ini turun dalam konteks ketika kaum Muslim di Madinah menghadapi ancaman dari kaum Quraisy yang terus-menerus melakukan agresi. Oleh karena itu, ayat ini menekankan perang defensif, bukan ofensif, serta melarang tindakan yang melampaui batas, seperti membunuh non-kombatan atau merusak lingkungan.

Dengan demikian, QS. Al-Baqarah: 190 mencerminkan prinsip keadilan dalam peperangan, yang sejalan dengan norma-norma internasional modern tentang hukum perang.

2. **QS. At-Taubah: 5** Ayat ini berbunyi:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ وَاحْصِرُواهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram, maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah di tempat pengintaian. Tetapi jika mereka bertaubat dan mendirikan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah: 5)

Ayat ini sering disalahpahami sebagai ajakan untuk membunuh semua orang non-Muslim. Namun, penafsiran yang kontekstual menunjukkan bahwa ayat ini turun dalam situasi perang tertentu, yaitu ketika kaum musyrik Mekah melanggar perjanjian damai dengan kaum Muslim. Ayat ini tidak dimaksudkan sebagai perintah universal, melainkan sebagai respons terhadap pengkhianatan yang dilakukan oleh pihak lawan dalam situasi yang sangat spesifik.

Ayat ini juga harus dipahami dalam kaitannya dengan ayat-ayat lain dalam surah yang sama, seperti QS. At-Taubah: 6, yang menyerukan untuk memberikan perlindungan kepada kaum musyrik yang meminta perlindungan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan tanpa alasan yang sah dan tetap menghormati hak asasi manusia, bahkan dalam konteks konflik.

Dengan mengedepankan pendekatan tafsir inklusif dan kontekstual, ayat-ayat Al-Qur'an yang sering disalahpahami dapat dimaknai sebagai pedoman untuk menciptakan perdamaian dan keadilan. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang Islam, tetapi juga berkontribusi pada upaya global untuk melawan Islamofobia dan membangun harmoni di tengah masyarakat yang beragam.

Relevansi Nilai Perdamaian dalam Islam 3

Islam adalah agama yang secara mendasar menekankan pentingnya perdamaian, keadilan, dan toleransi. Hal ini terlihat dari ajaran-ajaran dasar yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang menyerukan kedamaian baik dalam hubungan individu maupun antar kelompok (Khan, 2024). Dalam konteks global, ajaran Islam tentang perdamaian memiliki relevansi besar, terutama dalam membangun dialog lintas budaya dan mengatasi konflik yang sering dikaitkan secara keliru dengan Islam.

Kata "Islam" sendiri berasal dari akar kata Arab *salam*, yang berarti "kedamaian" atau "penyerahan diri kepada Allah" (Nur, 2018). Penggunaan kata ini menunjukkan inti dari ajaran Islam yang mengarahkan umatnya untuk menciptakan kedamaian, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya perdamaian (yusron, 2024). Salah satu ayat yang relevan adalah QS. Al-Anfal: 61, yang berbunyi:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah." (QS. Al-Anfal: 61).

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Islam memberikan izin untuk membela diri dalam keadaan tertentu, prioritas utamanya adalah mencapai perdamaian. Syekh Nawawi Al Bantani menjelaskan dalam tafsirnya yang berjudul *marah labid* bahwa ayat ini menjadi dasar untuk menghentikan permusuhan ketika ada niat baik dari pihak lawan untuk berdamai (Bantani, 1996). Dengan demikian, ajaran ini menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang mempromosikan kekerasan, tetapi justru kedamaian sebagai tujuan

utama.

Dengan demikian, ajaran ini menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang mempromosikan kekerasan, tetapi justru kedamaian sebagai tujuan utama. Perdamaian tidak dapat terwujud tanpa keadilan yang merupakan prinsip utama dalam Islam, sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nisa: 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ نَعَرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan" (QS. An-Nisa: 135).

Quraish Shihab juga menjelaskan ayat ini mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial, agama, atau hubungan keluarga (Shihab, 2002). Prinsip ini relevan dalam konteks modern, di mana keadilan sering kali diabaikan dalam hubungan internasional, kebijakan sosial, atau resolusi konflik. Pandangan Islam tentang keadilan mencakup keadilan sosial, ekonomi, dan politik, serta perlindungan hak-hak individu dan kelompok.

Nilai-nilai perdamaian yang diajarkan dalam Islam memiliki relevansi besar dalam membangun dialog antaragama. Dialog antaragama sangat penting dalam masyarakat yang semakin plural dan global, karena memungkinkan terjadinya pemahaman lintas budaya dan agama yang lebih baik. Prinsip berbuat baik dan berlaku adil sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mumtahanah: 8 menjadi dasar untuk menciptakan ruang dialog yang inklusif (Badruzaman & Febriani, 2023).

Dalam praktiknya, nilai-nilai ini diterapkan melalui pendekatan yang mengutamakan pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan. Misalnya, dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh nyata dengan Piagam Madinah, yang menjadi landasan bagi masyarakat multikultural untuk hidup berdampingan dalam perdamaian (Hoesein & Ridwan, 2018). Dialog antaragama yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ini tidak hanya mengatasi stereotip dan prasangka, tetapi juga membangun kerja sama dalam isu-isu kemanusiaan.

Dialog antaragama tidak hanya bertumpu pada nilai perdamaian, tetapi juga mengandalkan toleransi sebagai prinsip dasar. Dalam QS. Al-Baqarah: 256, Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS. Al-Baqarah: 256).

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang sahabat Anshar yang bernama Al-Hushain, yang memiliki dua anak beragama Nasrani, sedangkan ia sendiri seorang Muslim. Ketika ia ingin memaksa keduanya untuk masuk Islam, timbul perselisihan hingga dibawa kepada Rasulullah ﷺ. Dalam pertimbangan, ia bertanya apakah ia harus membiarkan sebagian dari dirinya (anak-anaknya) masuk neraka. Allah kemudian menurunkan ayat ini, menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, sehingga ia pun membiarkan kedua anaknya dalam keyakinan mereka (Zuhaili, 1991). Ayat ini juga menegaskan bahwa Islam

menghormati kebebasan beragama dan menolak paksaan dalam hal keyakinan. Prinsip toleransi yang ditegaskan dalam ayat ini juga mencerminkan fondasi penting dalam membangun hubungan antaragama yang saling menghormati. Namun, toleransi ini tidak hanya relevan dalam hubungan individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam mengatasi tantangan global. Nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan toleransi Islam memberikan jawaban terhadap berbagai isu kontemporer, seperti konflik dan diskriminasi yang melibatkan agama.

Relevansi Nilai Perdamaian Islam dalam Konteks Modern 4

Nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan toleransi yang diajarkan Islam memiliki relevansi yang sangat besar dalam menghadapi tantangan dunia modern, termasuk konflik antarnegara, diskriminasi berbasis agama, dan radikalisme. Ketika sebagian pihak mencoba mengaitkan Islam dengan kekerasan, penting untuk mengingat bahwa tindakan tersebut sering kali tidak mencerminkan ajaran Islam yang sejati. Sebaliknya, Islam mengajarkan pengampunan, rekonsiliasi, dan harmoni sebagai solusi utama untuk menyelesaikan konflik (yusron, 2024).

Sebagai contoh, dalam konteks hubungan internasional, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu menciptakan dialog yang lebih inklusif antara dunia Islam dan Barat. Prinsip keadilan yang diajarkan Islam dapat menjadi landasan dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat tertindas, baik di Palestina, Myanmar, maupun tempat lain di mana Muslim mengalami diskriminasi (Al-Khatib, 2023).

Prinsip keadilan yang diajarkan Islam juga tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan nilai-nilai perdamaian. Salah satu contohnya adalah QS. Al-Mumtahanah: 8, yang berbunyi:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Ayat ini mengajarkan pentingnya berbuat baik dan berlaku adil terhadap siapapun, tanpa memandang latar belakang agama, selama mereka tidak menunjukkan permusuhan (Shawi, 2020). Nilai-nilai ini tidak hanya membangun hubungan harmonis antara umat Islam dan non-Muslim, tetapi juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan Islamofobia yang sering kali berakar pada kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.

Melawan Islamofobia melalui Nilai-Nilai Perdamaian 5

Islamofobia sering kali dipicu oleh persepsi negatif dan distorsi ajaran Islam, khususnya terkait ayat-ayat yang dianggap mendukung kekerasan. Dalam hal ini, nilai-nilai perdamaian yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis dapat menjadi alat yang efektif untuk melawan narasi tersebut. QS. Al-Mumtahanah: 8, misalnya, mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan non-Muslim selama mereka tidak menunjukkan permusuhan (yusron, 2024).

Dalam melawan Islamofobia, pendekatan berbasis nilai-nilai perdamaian memiliki dua aspek utama. Pertama, memperbaiki pemahaman masyarakat tentang Islam melalui pendidikan dan dialog. Kedua, mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain (damayanti et al., 2022).

Pendekatan kontekstual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an menjadi kunci untuk mengatasi Islamofobia. Banyak ayat yang sering disalahpahami, seperti QS. Al-Baqarah: 190 atau QS. At-Taubah: 5, memerlukan konteks sejarah dan tujuan pengungkapannya agar maknanya tidak disalahartikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran penting tafsir inklusif Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan global Islamofobia. Dengan mengontekstualisasi ayat-ayat yang sering disalahpahami sebagai pembenaran kekerasan, seperti QS. Al-Baqarah: 190 dan QS. At-Taubah: 5, studi ini menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya menegaskan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan toleransi. Temuan ini juga menekankan bahwa pendekatan tafsir inklusif tidak hanya mampu mengoreksi kesalahpahaman, tetapi juga mendorong narasi harmoni dan saling pengertian.

Penerapan prinsip-prinsip ini, khususnya dalam dialog lintas agama dan inisiatif pendidikan, dapat secara efektif melawan stereotip serta memperbaiki citra Islam di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam diskursus modern mempertegas relevansi Islam dalam menyelesaikan isu-isu kontemporer, mulai dari diskriminasi agama hingga konflik antar kelompok.

Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi penerapan praktis tafsir inklusif Al-Qur'an dalam berbagai konteks, seperti pembuatan kebijakan, representasi media, dan inisiatif lintas agama di tingkat akar rumput. Studi-studi tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat dioperasionalkan untuk mendorong perdamaian global dan mengurangi prasangka terhadap komunitas Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, M. (2023). The Concept of Justice in Islam: A Socio-pragmatic Analysis. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1749>
- Badruzaman, A., & Febriani, N. A. (2023). De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an De-Islamophobia Through the Pillars of Religious Moderation In the Qur'an Perspective. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2).
- Bantani, M. N. Al. (1996). *مراح لبید لكشف معنى القرآن المجید*. Dar al Kutub al Ilmiah.
- damayanti, angel, rebertua, verdinand, & mulyaman, darynaufal. (2022). *Islamofobia di Indo Pasifik*. UKI press.
- Haluti, R., & Nusi, A. (2024). Konsep Moderasi Beragama Dalam Diskursus Tafsir Inklusif. *Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)*, 2(2), 96–111. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/philosophy/article/view/1799>
- Hoesein, Z. A., & Ridwan, M. (2018). *HAM Dalam Piagam Madinah* (Rahman Yasin, Ed.; 1st ed.). Lembaga Pengembangan Pendidikan Anak Bangsa.
- Ibnu Katsir. (1998). *Tafsir Al Quran Al Adhim* (1st ed.). Dar al kutub al ilmiah, Beirut, Lebanon.
- Khan, G. A. (2024). Exploring the Foundations of Peace: An Analytical Study of the Concept of Peace in Islam with Emphasis on the Qur'ān and the Sīrah of Prophet Muhammad (SAW). *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 2(4), 383–391. <https://doi.org/doi.org/10.58355/maqolat.v2i4.118>
- Moordiningsih. (2004). Islamophobia dan Strategi Mengatasinya. *Buletin Psikologi*, 2, 73–84.

- Mu'min, M. (2014). *Metode Tafsir Inklusif: Upaya Membedah Eksklusivitas Interpretasi Al-Qur'an*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152147019>
- Nasrulloh, N., & Muhammad, M. (2022). Studi Analitik Hermeneutika Fazlur Rahman. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 800–807. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.487>
- Nur, A. Z. (2018). Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Practice of Islamic Religion Teaching in Community Life). *JURNAL AL-MAU'IZHAH*, 1(1), 1–11.
- Rahman, S. (2021). *Fenomena Islamofobia Di Media Sosial: Tantangan Dan Peluang Dakwah Di Masa Mendatang*. 12, 192–201. <https://doi.org/doi.org/10.15548/amj-kpi.v12i02.3361>
- Shawi, M. S. A. Al. (2020). *لنفحات المكية في تفسير كتاب رب البرية* (2nd ed.). Maktabah al Malik Fahd.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Penerbit lentera hati.
- Uenal, F., Bergh, R., Sidanius, J., Zick, A., Kimel, S., & Kunst, J. (2020). The Nature of Islamophobia: A Test of a Tripartite View in Five Countries. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 47, 275–292. <https://doi.org/10.1177/0146167220922643>
- ulumudin. (n.d.). Tafsir Atas “Ayat Pedang” Q.S. Al-Taubah (9): 5: Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutub Dan Rasyid Ridha. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 229–246. <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.2748>
- Umam, K. S., Nasrullah, Khoiron, F., Idrisa, Z., & Salim, A. (2024). Telaah Makna Qurrata A'yun dalam Al-Qur'an sebagai Cerminan dari Keluarga Sakinah. *Office: Faculty of Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 13(1), 109–126. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.39077>
- yusron, M. A. (2024). *Deislamofobia Melalui Pendekatan Psikologi Agama Perspektif Al-Qur'an* [Pascasarjana PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1492/>
- Zuhaili, W. Al. (1991). *التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج*. dar el fikr.